

Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Di Markaz Arabiyah Pare Kediri

Annas Ribab Sibilana¹

¹IAIN Tulungagung

¹annasribab@iain-tulungagung.ac.id

Abstract

Character education is a grand issue which has been endeavored in various ways through education, so it is truly realized for the noble ideals of the Indonesian people. But what is happening right now in our education is the moral degradation of the children national character, so education has the task at the forefront to overcome this. Various methods have been conceived by experts and implemented one by one by the individual education, one of the latest methods and considered as an effective method by various education experts is through multiple intelligences approach. One institution that dared to start carrying the new concept is Markaz Arabiyah Pare Kediri, so researchers formulated a problem statement of how the concept of learning based on multiple intelligences in Markaz Arabiyah and how character education through the learning concept. From this research it was found in the application of theory multiple intelligences in Markaz Arabiyah starting from the process of accepting participants to the learning process, then from the series of processes also succeeded in implementing the values of character education including religious character, tolerance, creative, disciplined, and caring for the environment.

Keywords: Character Education, Multiple Intelligences.

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan sebuah *grand issue* yang sampai saat ini diusahakan dengan berbagai cara melalui jalur pendidikan agar benar-benar terwujud demi cita-cita luhur bangsa Indonesia. Namun yang terjadi saat ini di pendidikan kita adalah degradasi moral anak bangsa, sehingga pendidikan mempunyai tugas di garda paling depan untuk mengatasi hal tersebut. Berbagai metode telah digagas oleh para pakar dan diimplementasikan satu per satu oleh oknum pendidikan, salah satu metode yang terkini dan dinilai efektif oleh berbagai pakar pendidikan adalah melalui pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Salah satu lembaga yang berani memulai mengusung konsep baru tersebut adalah Markaz Arabiyah Pare Kediri, sehingga peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah bagaimana konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Markaz Arabiyah dan bagaimana pendidikan karakter melalui konsep pembelajaran tersebut. Dari penelitian ini didapatkan dalam penerapan teori *multiple intelligences* di Markaz Arabiyah mulai dari proses penerimaan peserta hingga proses pembelajaran, kemudian dari rangkaian proses tersebut juga berhasil mengimplementasikan nilai-nilai

pendidikan karakter diantaranya karakter religius, toleransi, kreatif, disiplin, dan peduli lingkungan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, *Multiple Intelligences*.

Pendahuluan

Sudah menjadi kesepakatan dalam sejarah kehidupan manusia dunia pendidikan memiliki peran sebagai sarana dalam proses transmisi dan transformasi baik ilmu pengetahuan (*knowledge*) maupun nilai (*value*). Dengan posisi strategisnya pendidikan dalam melakukan transimisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan, maka proses penanaman karakter bangsa ini tidak lepas dari peranan yang dilakukan dalam dunia pendidikan.

Karakter merupakan sifat pribadi yang stabil dalam mewujudkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan perilaku. Karakter menjadi fokus utama dalam pengembangan tujuan pendidikan nasional. Pemerintah menetapkan pendidikan karakter sebuah gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga.¹ Dengan dibekalinya pendidikan karakter peserta didik sebagai calon generasi emas Indonesia tahun 2045 diharapkan mampu menghadapi segala dinamika perubahan yang akan datang.²

Untuk menukseskan tujuan pendidikan Indonesia dalam pembentukan karakter, maka proses pembelajaran yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan haruslah mampu mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual, keterampilan, keagungan akhlak dan kecerdasan yang nantinya akan dibutuhkan dalam bermasyarakat. Untuk itu lembaga pendidikan harus bisa melahirkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ), melainkan juga harus memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan sering kali diidentikkan dengan kemampuan seorang dalam berpendapat dan memahami sesuatu.³ Kecerdasan dalam hal ini dipahami sebagai kemampuan intelektual dalam memecahkan masalah yang hanya menekankan pada logika. Untuk mengetahui kecerdasan ini biasanya diukur menggunakan instrumen tes yang dilakukan di akhir pembelajaran. Padahal tes tersebut menurut Thomas R. Hoerr

¹“Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter,” t.t.

²Dapip Sahroni, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran,” t.t., 10.

³Mustaqim, Abdul Wahib, dan Abu Ahamadi, *Psikologi pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104.

hanya menekankan pada kecerdasan linguistik dan matematis-logis.⁴ Meskipun pelaksanaan tes tersebut bisa dijadikan patokan dalam mengukur prestasi belajar siswa di sekolah, namun tidak akan mampu memprediksi kemampuan peserta didik di masyarakat. Kondisi tersebut tentu menimbulkan diskriminasi dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia banyak pendidik yang abai terhadap peserta didik yang mereka anggap bodoh dan lebih fokus kepeserta didik yang dianggap pandai.

Masalah terbesar yang hangat diperbincangkan dan ditemui pada abad-21 ini adalah degradasi moral. Banyak sekali yang memicu tersebut terutama dalam kaca mata pendidikan, salah duanya adalah kurangnya pengetahuan seseorang hingga merasa wajar melakukan tindakan amoral, dan kurangnya integrasi antara pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*value*) yang diperoleh sehingga mereka hanya sekedar mengetahui tapi tidak mampu memahami apalagi mampu menerapkan.

Demi sukses pendidikan karakter yang terintegrasi antara pengetahuan dan nilai sesuai dengan rumusan pendidikan di Indonesia, bukan lagi saatnya pendidikan hanya terjebak dalam kemampuan matematika dan bahasa seseorang, terutama di era sekarang di mana internet menjadi alat utama baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, maupun budaya. Pendidikan harus mampu membekali manusia dengan pengetahuan, nilai dan keterampilan agar mampu bertahan hidup dan memecahkan masalah. Sesuai dengan pendapat Howard Gardner seorang psikolog Harvard bahwa manusia cerdas adalah mereka yang mampu memecahkan masalah dan mampu menciptakan produk bermanfaat, kondusif dan ilmiah juga merupakan kecerdasan yang perlu dibanggakan dan diperhatikan.⁵

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sangat menghargai setiap potensi yang dimiliki individu. Ada sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia, dan setiap manusia memiliki satu bahkan lebih kecenderungan kecerdasan berbeda. Maka tugas pendidikan adalah mengembangkan hal tersebut, karena dalam praktik pendidikan dewasa ini banyak lembaga yang tanpa sadar justru mematikan potensi peserta didik, mereka disamaratakan untuk menjadi pandai dan sukses dalam dunia kerja maka harus menguasai sains atau matematika.

Terbukti sekolah dikatakan favorit adalah sekolah yang mampu menjaring orang-orang dengan nilai yang tinggi dalam tes IQ, atau mereka yang punya NEM tertinggi

⁴T.R. Hoerr dan A. Nilandari, *Buku Kerja Multiple Intelligences* (Kaifa, 2007), 9–10.

⁵Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*, trans. oleh Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2004), 2.

dalam UAN, atau bahkan mereka yang berprestasi dalam bidang olimpiade eksakta. Padahal sejatinya sekolah favorit adalah sekolah yang menerima beragam input peserta didik, baik itu dari mereka yang ahli sains, sosial, menggambar, menyanyi, bahkan olahraga, kemudian para pendidik memproses mereka sesuai potensi masing-masing dengan output yang sama-sama berkualitas. Itu adalah sekolah yang menerapkan pendekatan berbasis *multiple intelligences*.

Bukan berarti bahwa anak hanya belajar satu mata pelajaran sesuai bakat minatnya, misalnya anak yang suka menggambar maka dia akan diproses dalam kelas menggambar di jenjang SD hingga SMA. Namun potensi yang mereka miliki itu disesuaikan dengan kecenderungan kecerdasan yang mereka miliki dan digunakan untuk metode pembelajaran yang pas bagi mereka. Belajar membutuhkan keadaan yang nyaman dan menyenangkan, jika anak didik belajar sesuai dengan karakternya maka akan terasa mudah. Selama ini banyak yang gagal dalam belajar matematika atau bahasa Inggris bukan karena keduanya sulit, namun cara belajar mereka tidak sesuai dengan karakter mereka.

Saat ini masih sedikit sekali lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, dalam skala Jawa Timur hanya ada beberapa sekolah yang menerapkan pendekatan ini, bahkan di setiap kota hanya ada satu sekolah, seperti di Gresik, Malang, Bondowoso, Sidoarjo.⁶ Hal ini disebabkan minimnya pemahaman pendidik terhadap teori ini baik dalam hal kesulitan memilih metode ataupun strategi pembelajarannya. Markaz Arabiyah merupakan lembaga pendidikan bahasa Arab yang terletak di Kediri lebih tepatnya di Pare atau yang lebih dikenal dengan kampung Inggris. Lembaga ini menerapkan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, di mana peserta didik tidak hanya fokus pada belajar bahasa asing, tetapi mereka juga difasilitasi untuk mengembangkan potensi lainnya. Lembaga ini menekankan keaktifan pendidik dan peserta didik di asrama dan kelas. Keduanya sama-sama dituntut untuk terus belajar dan mengembangkan potensi bersama.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang tujuannya adalah untuk memahami segala fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.⁷ Data

⁶ Munif Chatib, *Sekolahnya manusia: sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*, Cet. 1 (Ujungberung, Bandung: Kaifa : Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2009), 53.

⁷ Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara dan observasi. Terdapat data primer dan data sekunder yang diambil oleh peneliti. Data primer di sini adalah data yang diperoleh langsung dari proses pembelajaran di Markaz Arabiyah, dengan melakukan wawancara langsung kepada para *asatidz* dan peserta didik, serta pengamatan langsung selama pembelajaran. Sedangkan data sekunder ialah data-data pendukung berupa dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran di Markaz Arabiyah. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif menurut Miles dan Huberman terdapat tiga langkah yang dilakukan secara bersamaan, di antaranya yaitu: 1) reduksi data, yaitu membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisir data; 2) penyajian data, yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi.⁸

Pembahasan

Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*

Dalam sejarahnya, awal munculnya teori *Multiple Intelligences* menjadi sebuah sorotan. Hal itu terjadi karena istilah *Multiple Intelligences* awal mulanya terdapat dalam dunia psikologi yang ditarik ke ranah pendidikan. Dunia pendidikan akhirnya menyadari bahwa setiap siswa dengan siswa lainnya tentu mempunyai perbedaan. Sehingga banyak yang menerima keberadaan teori tersebut untuk menerapkannya di sekolah.

Para pendidik tertarik pada teori *Multiple Intelligences* karena mendukung pengajaran dan pendekatan yang selaras (misalnya, multi sensori, konstruktivis), guru memahami dan menerapkannya ketika mereka menggunakan praktik di kelas yang beragam. Dengan melihat konsep teori *Multiple Intelligences* para pendidik dapat memperluas instruksional dan kurikuler yang menjadi inklusif dengan cakupan yang lebih besar dari potensi peserta didik, khususnya mereka yang dipandang sebelah mata dalam standar akademik.⁹ Hal ini tentu akan mewarnai dunia pendidikan, karena sebagian besar siswa memiliki ciri khas tertentu. Kemampuan para siswa dan strategi belajar yang paling efektif harus disesuaikan dengan standar yang mendukung.

⁸ Mathew B. Miles dkk., *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press), 1992), 3.

⁹ Julie Viens dan Kallenbach Silja, *Multiple Intelligences Resources for the Adult Basic Education Practitioner: an Annotated Bibliography* (NCSALL (Nation Center for the Study of Adult Learning and Literacy): Occasional Paper, 2001), 2.

Multiple Intelligences bukanlah sebuah kurikulum, melainkan strategi pembelajaran berupa rangkaian aktivitas belajar dengan merujuk pada indikator pencapaian hasil belajar peserta didik yang telah ditentukan. Penerapan *Multiple Intelligences* berdampak langsung terhadap model kurikulum yang ditetapkan suatu lembaga pendidikan. *Multiple Intelligences* akan menghadapi kesulitan jika diimplementasikan pada dunia pendidikan yang fokus dalam kurikulumnya untuk menransfer materi. Namun sebaliknya *Multiple Intelligences* akan menjadi kekuatan dan potensi yang besar jika diterapkan pada lembaga pendidikan yang fokus untuk mengembangkan kompetensi peserta didik.

Pendidikan karakter yang sudah dicita-citakan sejak lama tidak akan tercapai jika mental anak bangsa masih kerdil, terutama jika pendidikan masih mengerdilkan potensi peserta didik berdasarkan tes IQ atau kemampuan matematis dan linguistik. Banyak sekali potensi peserta didik yang perlu dikembangkan oleh pendidikan, selain bisa digunakan untuk memilih profesi di masa depan juga kesemua potensi peserta didik mengarah pada eksistensinya sebagai manusia.

Penerapan teori *multiple intelligences* dalam dunia pendidikan masih relatif baru dan tidak banyak sekolah yang mampu menerapkan dikarenakan keunikannya. Sehingga penelitian terkait implementasi teori ini masih jarang ditemui. Markaz Arabyah Pare adalah satu-satunya lembaga di Jawa Timur yang mengusung konsep ini dalam setiap proses pembelajaran, mulai dari penerimaan peserta didik baru hingga evaluasi belajar peserta didik.

Dalam penerimaan peserta didik baru tidak ada sistem seleksi, sesuai dengan prinsip *multiple intelligences* yang menganggap semua anak itu cerdas. Semua pendaftar akan diterima sesuai jumlah kuota sarana prasana dengan menerapkan hunian perkelas maksimal 25 peserta didik. *Placement test* diadakan untuk penempatan asrama, seperti anak-anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan musical akan dikelompokkan dengan mereka yang sejenis sehingga memudahkan guru untuk menyusun metode pembelajaran. *Instrument test* dibuat oleh tim ahli *multiple intelligences* kemudian dianalisis sebelum menentukan pembagian kelompok.

Adapun pelaksanaan penerapan pendidikan karakter berbasis *Multiple Intelligences* di Markaz Arabyah Pare Kediri dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik melalui kegiatan terprogram, kegiatan rutin, dan kegiatan spontan. Semua kegiatan tersebut mengacu pada pengembangan sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.

Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang telah disusun terlebih dahulu sebelum pembelajaran di Markaz Arabiyah Pare Kediri, kegiatan yang telah diprogramkan ini antara lain¹⁰:

a. *Daqiqatain*

Setelah menunaikan salat Subuh dan Maghrib berjamaah, peserta didik yang telah terjadwal program *Daqiqatain* maju ke depan untuk memberikan nasehat dan motivasi singkat dalam bahasa Arab. Program ini sangat melatih kecerdasan linguistik, peserta didik diasah untuk memilih diksi kata bahasa Arab yang benar, mudah dipahami dan komunikatif, agar para pendengar dapat mengerti serta merespon materi yang diberikan. Setelah ceramah selesai, dewan *asatidz* memberikan koreksi dan evaluasi, baik dari segi susunan kata hingga konten isinya.

b. *Liqa' Usbu'i*

Kegiatan ini merupakan pentas kreasi setiap akhir pekan yang ditampilkan oleh setiap kelas secara bergilir dengan menggunakan bahasa Arab mulai dari MC, puitisasi sair hingga drama kolosal. Kecerdasan intrapersonal sangat berfungsi dalam kegiatan tersebut, dibutuhkan sinergi positif dari seluruh anggota kelas, bagaimana mengatur egosentris saat melakukan latihan yang membutuhkan kekompakan tim.

c. Senam Kesehatan Jasmani (SKJ)

Senam dilaksanakan sekali dalam seminggu di Markaz Arabiyah yaitu hari Sabtu pukul 06.00 WIB dan hanya dikhkusukan untuk peserta yang mengambil program asrama saja. Kegiatan SKJ yang dilaksanakan di Auditorium Asy Syarif Abdullah Baharun ini menstimulus kecerdasan kinestik peserta didik untuk aktif dalam menggerakkan tubuh, lincah dalam bertindak serta menetralisir penyakit malas bergerak (*mager*).

Sementara kegiatan rutin di Markaz Arabiyah adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari dan berulang-ulang yang diharapkan menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik dan menjadi karakter. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan sebelum pembelajaran, seperti:

a. Berdoa setiap mengawali pelajaran

¹⁰Observasi di Markaz Arabiyah pada tanggal 5 November 2019.

Kegiatan yang dilakukan peserta didik pada saat berdoa setiap mengawali pelajaran adalah setelah semua peserta didik masuk kelas dan duduk di tempatnya masing-masing. Ketika ustadz datang, ketua kelas memberi aba-aba “*qiyaman* (berdiri)”, serentak seluruh peserta didik berdiri di depan kelas untuk menyambut kedatangan sang guru. Kemudian ketua kelas memberi aba-aba “*salaman* (ucapkan salam)”, peserta mengucapkan salam dan ustadz membalas salam tersebut. Selanjutnya ketua kelas memberi aba-aba “*du'aan* (berdoa mulai).” Seluruh siswa berdoa. Aba-aba terakhir untuk menandakan berdoa telah selesai sekaligus duduk di tempat masing-masing dengan ucapan “*qu'udan* (duduk).” Pembiasaan ini selain menjaga etika terhadap guru, juga mengasah kecerdasan audio dalam mengingat setiap instruksi berbahasa Arab, apalagi jika peserta didik baru belajar bahasa Arab, tentu membutuhkan konsentrasi dalam mengingat setiap instruksi ketua kelas. Dan setiap akhir pembelajaran, ustadz menutup dengan doa *ikhtitam majelis* yang berbunyi: *Subhanakallahumma wa bihamdika asyhadu an la ilaha illa anta, astaghfiruka wa atubu ilaik.*

b. Kuis *Mufradat* dan *Ta'birat*

Sebelum pelajaran inti dimulai, biasanya ustadz mengevaluasi target kelulusan materi hafalan kosakata bahasa Arab secara rebutan dengan mengacungkan tangan. Setiap peserta tercepat mengacungkan tangan dan jawabannya benar dipersilakan untuk duduk dan tiga peserta terakhir yang masih tersisa mendapatkan ‘iqab (hukuman) pada sore harinya. Proses hafalan *mufradat* dan *ta'birat* sudah diarahkan oleh setiap *musyrif* atau *musyrifah* (guru pendamping asrama) sesuai kecondongan kecerdasan setiap peserta didik yang telah diklasifikasi melalui angket *multiple intelligences* pada awal kalender pendidikan.

c. Lomba *Mufrodat* dan *Ta'birat*

Perlombaan ini dilaksanakan setiap pekan ketiga. Peserta didik dikelompokkan sesuai dengan asrama untuk menjawab *mufrodat* dan *ta'birat* yang disiapkan ustadz. Kegiatan ini terdiri dari 2 babak: babak 1; ustadz akan memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok dengan durasi waktu 4 menit, babak 2; ustadz akan memberikan pertanyaan secara rebutan dengan mengangkat tangan. Kelompok yang tercepat mengangkat tangan dengan jawaban yang benar akan mendapatkan tambahan nilai sebesar 100, jika salah maka nilai akan dikurangi 50.

d. *Yaum Tandzif*

Kegiatan penghijauan lingkungan Markaz Arabiyah ini dilaksanakan oleh peserta didik yang terjadwal di asrama setiap pagi dan sore hari. Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa kelompok dalam satu minggu. Kegiatan pada saat piket kelas ini antara lain menyapu area belajar, asrama dan halaman, menghapus papan tulis, mengepel lantai serta membersihkan kamar mandi. Kecerdasan kinestik dan intrapersonal sangat dibutuhkan untuk mengimplementasikan kegiatan ini dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama.

Sedangkan kegiatan yang bersifat spontan ialah aktivitas yang dilakukan pada saat itu juga. Di Markaz Arabiyah, kegiatan spontan dilakukan oleh ustaz dan peserta didik, seperti:

- a. Mendoakan teman, *asatidz* dan keluarganya yang tertimpa musibah, Jika mendengar teman, *asatidz* dan keluarganya yang tertimpa musibah, peserta didik dipimpin oleh ustaz berdoa bersama-sama untuk teman, keluarga teman dan *asatidz* yang sedang tertimpa musibah, apalagi mayoritas peserta didik Markaz Arabiyah berasal dari daerah yang cukup jauh, dari Aceh hingga Maluku.
- b. Membuang sampah pada tempat sampah, merupakan kegiatan yang memerlukan kesadaran dari setiap individu. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya sudah mulai tampak meskipun terkadang masih perlu adanya himbauan dari *asatidz*. Untuk itu para *asatidz* selalu memberikan tauladan kepada peserta didik, *asatidz* selalu mencontohkan membuang sampah pada tempatnya dan begitu juga ketika melihat peserta didik tidak membuang sampah pada tempatnya *asatidz* memberikan teguran kepada peserta didik tersebut dan memintanya untuk membuang sampah pada tempatnya. Pembiasaan ini tujuannya menstimulus kecerdasan naturalistik dari peserta didik, dengan ini harapannya peserta didik akan lebih peka terhadap lingkungannya.
- c. Menata sandal atau sepatu secara rapi, sebagaimana membuang sampah, setiap alas kaki peserta didik sebelum memasuki ruang belajar harus tertata rapi. Jika diketahui ada alas kaki yang tidak rapi, *asatidz* akan langsung membuang ke tempat sampah. Sama halnya dengan membuang sampah pada

tempat sampah, pembiasaan ini juga untuk melatih dan menstimulus kecerdasan naturalis dari peserta didik.

Prioritas Pendidikan Karakter di Markaz Arabiyah Pare Kediri

Kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada Markaz Arabiyah Pare Kediri, secara umum mengacu pada 18 karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas. Karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. hanya ada beberapa nilai yang menjadi fokus dan prioritas Markaz Arabiyah Pare Kediri yang dilaksanakan setiap harinya. Adapun karakter yang menjadi prioritas sebagai berikut:

a. Karakter Religius

Markaz Arabiyah merupakan lembaga pendidikan yang berbasiskan asrama, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mulai dari peserta didik bangun pagi. Dalam pembentukan karakter religius peserta didik wajib mengikuti salat jama'ah Subuh dan Magrib. Kegiatan ini selain sebagai melatih peserta didik untuk *istiqomah* dalam salat berjama'ah juga sebagai sarana menguatkan *ukhuwah islamiyah*.

Setelah salat Subuh dan Magrib berjamaah terdapat kegiatan *daqiqatain*, peserta didik yang telah terjadwal maju untuk memberikan nasihat dan motivasi dalam bahasa Arab. Kegiatan ini sama halnya dengan kuliah tujuh menit (*kultum*) akan tetapi yang menyampaikan bukanlah *asatidz* melainkan peserta didik yang telah mendapatkan jadwal secara bergiliran. Selain bertujuan melatih peserta didik yang telah terjadwal berlatih dalam mengucapkan bahasa Arab, kegiatan ini bertujuan memotivasi peserta didik lain dengan nilai-nilai islami. Materi yang disampaikan seringkali berkaitan dengan kisah perjuangan rasul, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam, tentu dengan kisah tersebut selain peserta didik lainnya berlatih dalam mendengarkan dan memahami penyampaian pemateri dalam bahasa Arab, peserta didik akan mengambil hikmah dari kisah-kisah tersebut yang nantinya bisa menjadi pedoman dalam bertindak.

Setiap pembelajaran dalam kelas, selalu diawali dengan pembacaan doa, ketua kelas memimpin mulai dari *ustadz* masuk kelas dengan memberi aba-aba “*qiyaman* (berdiri),” serentak seluruh peserta didik berdiri di depan kelas untuk

menyambut kedatangan sang guru. Kemudian ketua kelas memberi aba-aba “*salaman* (ucapkan salam)”, peserta mengucapkan salam dan *ustadz* membalas salam tersebut. Selanjutnya ketua kelas memberikan aba-aba “*du'aan* (mulai berdoa)”. Aba-aba terakhir untuk menandakan berdoa telah selesai sekaligus duduk di tempat masing-masing dengan ucapan “*qu'udan* (duduk)”. Begitupun setelah selesai pembelajaran *ustadz* menutup pembelajaran dengan doa *ikhtitam majelis*. Pembiasaan membaca doa di awal dan akhir yang terus menerus dilakukan tentu akan membekas dalam diri peserta. Harapan dari pembiasaan ini terlahir karakter religius dalam diri peserta didik setiap memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan dengan doa.

Pembiasaan nilai religius selanjutnya ialah mendoakan teman, keluarga teman dan *asatidz* yang mengalami musibah. Kegiatan ini dilakukan spontanitas ketika mendengar ada yang mengalami musibah, *asatidz* pada saat pembelajaran ataupun kegiatan lainnya langsung memimpin doa. Tentu kegiatan mendoakan ini sebagai dukungan moril dalam meringankan kesedihan yang dialami teman, karena peserta didik di Markaz Arabiyah berasal dari daerah yang cukup jauh, mulai dari Aceh hingga Maluku.

Mengucapkan salam yang dilanjutkan salim atau berjabat tangan ketika berjumpa dengan *asatidz*. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari secara spontanitas setiap bertemu tidak hanya diwaktu awal maupun akhir pembelajaran. Dengan sapaan salam dalam bertemu peserta didik diharapkan terbiasa mengucapkan *Assalamualaikum* ketika berjumpa dengan siapapun.

Dari kegiatan-kegiatan tersebut tampak usaha pengolala lembaga Markaz Arabiyah menghadirkan budaya religius di lingkungan belajar. Menurut Habibah dan Wahyuni lingkungan belajar dapat dijadikan instrumen untuk melakukan pembiasaan dan meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, dengan adanya budaya religius akan membawa iklim sarat dengan nilai dan tradisi Islam.¹¹ Selain dengan menghadirkan budaya religius dalam lingkungan belajar strategi lain yang dilakukan ialah ketauladan, para *asatidz* yang ada di Markaz Arabiyah dituntut memiliki integritas yang kuat sehingga memberikan contoh kepada peserta didik. Dengan adanya penguatan karakter religius harapannya

¹¹ Maimunatur Habibah dan Siti Wahyuni, “Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al-Hikmah Kediri,” *Journal of Childhood Education* 3, no. 2 (2020): 40–53.

peserta didik akan mampu memiliki pondasi agama yang kuat di tengah-tengah perkembangan zaman.

b. Toleransi

Markaz Arabiyah bukan lembaga yang fokus menerima satu aliran atau organisasi keagamaan tertentu, sehingga banyak sekali perbedaan madzhab antar peserta didik. Namun saat orientasi, *founder* menekankan akan pentingnya toleransi terhadap rahmat suatu perbedaan. Meskipun tidak jarang ada perdebatan di kalangan peserta didik, namun tidak membuat mereka bertengkar atau fanatik terhadap pendapatnya. Ada *ustadz* yang bertugas menengahi diskusi keagamaan yang terlalu melebar di antara mereka, sehingga anak didik tidak lepas kendali.

c. Kreatif

Setiap sebulan sekali di Markaz Arabiyah ada kegiatan *outbond* dan *haflah*, di mana harus ada acara dan kegiatan yang berbeda setiap bulannya. Hal tersebut membuat anak-anak berpikir keras untuk menemukan ide-ide baru dan menggali kreatifitas mereka. Setiap potensi anak itu berharga, apapun kegiatan positif yang mereka persembahkan akan mendapat apresiasi penuh.

Dari data yang ada, anak-anak semakin kreatif setiap bulannya. Anak-anak yang sebelumnya introvert lebih mudah bergaul dengan temannya, beberapa bakat terpendam mereka muncul dan semakin berkembang, seperti menjadi *event organizer* atau mendekor ruangan dengan konsep yang bermacam-macam, serta menemukan tema-tema baru dalam setiap acara.

Misalnya bulan lalu, mereka mengusung tema interpersonal dalam acara *haflah*, semua rangkaian acara diserahkan kepada anak-anak yang dalam pembelajaran kurang menunjukkan antusias, masih malu dan kurang percaya diri. Mereka diberi tanggung jawab untuk mengatur segalanya dan terbentuklah kegiatan *haflah* yang berisi acara seremonial sebagai pembukaan, pentas seni untuk perwakilan setiap kelas, puisi dan refleksi. Ditutup dengan *outbond* berbagai *games* yang merangsang perkembangan kecerdasan seperti tari balok (jasmani), tebak 5 detik (spasial), katakana sesuatu (linguistik), dan sejenisnya.

d. Karakter Disiplin

Karakter disiplin seringkali diidentikkan dengan bagaimana peserta mematuhi tata tertib yang diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Di Markaz Arabiyah telah disusun beberapa tata tertib dan program kegiatan yang

harus diikuti dari peserta didik. Misalkan dalam proses pembelajaran yang telah terjadwal hampir tidak ada peserta didik yang tidak hadir dan terlambat dalam mengikuti pembelajaran, kecuali mereka yang sakit. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan yang terintegrasi dengan asrama tentu *asatidz* mudah mengontrol dan mengawasi peserta didik. Selain itu, waktu tempuh peserta didik di Markaz Arbiyah bisa terbilang singkat hanya sekitar 1-3 bulan, dan berasal dari daerah yang jauh tentu peserta didik akan memaksimalkan proses menempuh ilmu di Markaz Arbiyah.

Setiap awal pembelajaran terdapat kegiatan kuis *mufradat* dan *ta'birat*. Dalam kegiatan ini ustaz mengevaluasi sejauh mana penguasaan materi hafalan kosa kata peserta, dalam kuis tersebut peserta didik berlomba-lomba menjawab dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu. Peserta didik yang bisa menjawab dan benar dipersilakan untuk duduk, kuis tersebut terus dilakukan sampai tersisa 3 peserta akhir yang belum menjawab. Sebagai konsekuensi ketiga peserta tersebut mendapatkan *'iqab* (hukuman) pada sore harinya. Prinsip pemberian *'iqab* (hukuman) kepada peserta didik dapat dijadikan motivasi bagi peserta didik untuk lebih semangat dalam belajar.

Kegiatan lain untuk menanamkan nilai disiplin ialah senam kesehatan jasmani yang dilakukan setiap jam 06.00 WIB setelah kegiatan salat Subuh berjamaah. Selain untuk menjaga kesehatan tubuh peserta didik, kegiatan ini bertujuan untuk memiliki disiplin bangun pagi dan semangat di pagi hari. Karena seusia peserta didik rentan untuk *bangkong* (tidur lagi di pagi hari), dengan pembiasaan ini diharapkan peserta didik setiap pagi sudah siap beraktifitas.

Karakter disiplin ini harus dimiliki oleh semua peserta didik, perilaku disiplin selama pembiasaan di sekolah dapat dijadikan bekal peserta didik ketika menghadapi dunia kerja.¹² Salah satu permasalahan di Indonesia adalah masalah kedisiplinan, dengan pembiasaan disiplin selama proses pembelajaran akan tercermin ketika terjun di masyarakat. Dari beberapa kegiatan tersebut terdapat beberapa upaya yang dilakukan dalam menanamkan karakter disiplin dalam diri peserta didik. Pertama, pembiasaan untuk melakukan sesuatu dengan tertib, baik dan teratur. Hal ini tampak dari kepatuhan peserta didik Markaz Arbiyah dalam

¹²Muhammad Sobri dkk., "Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 1 (6 Maret 2019): 61–71, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>.

mengikuti semua program yang telah disusun. Dari hasil pengamatan peneliti, semua kegiatan mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi diikuti oleh semua peserta didik dengan tertib dan riang gembira. Kedua, pembinaan terhadap peserta didik yang melanggar kesepakatan dan tata tertib. Pada setiap bulan Markaz Arabiyah menerima peserta didik baru, tentu hal ini perlu penyesuaian terhadap tata tertib bagi peserta didik baru. Selain itu terdapat konsekuensi ‘iqab (hukuman) bagi yang melanggar tata tertib.

e. Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap tanggung jawab seseorang terhadap kelestarian alam dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang ada di sekelilingnya. Sikap tersebut merupakan perwujudan dari tanggung jawab kita terhadap kepentingan generasi yang akan datang. Untuk menanamkan karakter tersebut terdapat beberapa kegiatan yang merangsang peserta didik untuk selalu mencintai dan melindungi lingkungannya. Di antaranya, piket *yaumu tandzif* yang dilakukan setiap pagi dan sore hari. Asatidz menyusun jadwal yang bertugas dalam setiap harinya. Dalam kegiatan ini peserta didik diberi tanggung jawab untuk membersihkan lingkungan disekitar asrama dan ruang kelas Markaz Arabiyah. Selain jadwal piket *yaumu tandzif* terdapat juga kerja bakti yang dilakukan secara insidental, ketika lembaga memiliki kegiatan maka setelah itu langsung gotong royong membersihkannya.

Kebersihan lingkungan Markaz Arabiyah akan terjaga selain dengan adanya piket harian juga harus didukung kesadaran membuang sampah pada tempatnya. Untuk menciptakan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya lembaga telah menyediakan fasilitas tempat sampah di setiap sudut ruangan serta papan himbauan untuk membuang tempat sampah pada tempatnya dalam bahasa Arab. Selain itu kesadaran membuang sampah juga didukung oleh tauladan dari para *asatidz* dalam membuang sampah pada tempatnya.

Ruang kelas pembelajaran di Markaz Arabiyah yang lesehan tentu mewajibkan peserta didik untuk melepas sepatu dan sandalnya sebelum masuk kelas. Alas kaki yang dilepas harus ditata rapi sebelum masuk kelas, jika terdapat alas kaki yang berserakan sudah menjadi kesepakatan warga Markaz Arabiyah untuk dibuang ke tempat sampah. Pembiasaan ini tentu akan membuat pemandangan yang indah sehingga membuat kenyamanan dalam belajar.

Penutup

Proses penanaman karakter melalui pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Markaz Arabyah dialaksanakan melalui berbagai kegiatan, baik melalui pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, dan pembiasaan spontan. Kegiatan terprogram meliputi pidato bahasa Arab ba'da Shubuh dan Maghrib, pentas seni berbahasa Arab, dan senam. Kegiatan rutin meliputi berdoa sebelum pelajaran yang akan dilanjutkan dengan kuis *mufrodat* dan *ta'birat*, perlombaan *mufrodat* dan *ta'birat* yang dilakukan pada setiap minggu ke-3, dan kerja bakti. Kegiatan spontan meliputi mendoakan teman yang mengalami musibah, membuang sampah pada tempatnya, menata sepatu dan sandal dengan rapi. Tiga pembiasaan tersebut mencerminkan beberapa nilai pendidikan karakter antara lain: sikap dan perilaku religius, toleransi, kreatif, disiplin, dan peduli lingkungan.

Daftar Rujukan

- Armstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa, 2004.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya manusia: sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*. Cet. 1. Ujungberung, Bandung: Kaifa: Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2009.
- Habibah, Maimunatun, dan Siti Wahyuni. "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al-Hikmah Kediri." *Journal of Childhood Education* 3, no. 2 (2020): 40–53.
- Hoerr, T.R., dan A. Nilandari. *Buku Kerja Multiple Intelligences*. Kaifa, 2007.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Miles, Mathew B., A. Michael Huberman, Tjetjep Rohendi Rohidi, dan Mulyarto. *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press), 1992.
- Mustaqim, Abdul Wahib, dan Abu Ahamadi. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- "Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguanan Pendidikan Karakter," t.t.
- Sahroni, Dapip. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," t.t., 10.
- Sobri, Muhammad, Nursaptini Nursaptini, Arif Widodo, dan Deni Sutisna. "Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 1 (6 Maret 2019): 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>.
- Viens, Julie, dan Kallenbach Silja. *Multiple Intelligences Resources for the Adult Basic Education Practitioner: an Annotated Bibliography*. NCSALL (Nation Center for the Study of Adult Learning and Literacy): Occasional Paper, 2001.